

## MENUMBUHKAN KESADARAN BERKONSTITUSI SISWA MELALUI PELAKSANAAN TATA TERTIB SEKOLAH DI SMPN 2 GONDANG

Ayu Winanti Kushidayah

10040254034 (S1 PPKn, FIS, UNESA) [Ayuwinant@gmail.com](mailto:Ayuwinant@gmail.com)

I Made Suwanda

0009075708 (S1PPKn, FIS, UNESA) [imadesuwanda@gmail.com](mailto:imadesuwanda@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa, kendala yang dihadapi oleh sekolah dan upaya sekolah untuk menghadapi kendala yang ada dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah di SMPN 2 Gondang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di SMPN 2 Gondang Kabupaten Mojokerto. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai informan kunci, koordinator Tim Tata Tertib, guru Bimbingan dan Konseling dan guru Pendidikan Kewarganegaraan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data langkah-langkahnya adalah mengolah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah di SMPN 2 Gondang, Mojokerto yaitu (a) melalui pemberian hukuman yang bersifat mendidik siswa dan (b) mensosialisasikan tata tertib sekolah kepada wali murid. Kendala yang dihadapi sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib di sekolah adalah (a) letak sekolah yang tidak dapat dijangkau oleh kendaraan umum, (b) pola pergaulan siswa di luar sekolah, (c) kurangnya perhatian dari keluarga. Upaya sekolah dalam mengatasi kendala dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib di sekolah adalah, (a) mengadakan pertemuan secara rutin dengan wali murid, (b) pemberian motivasi dan teladan yang baik bagi siswa.

**Kata Kunci :** Kesadaran Berkonstitusi, Tata Tertib Sekolah

### Abstract

The purpose in this research to knowed that is what the school do to grow the students awareness of constitution by implementing the school rules in State junior high school 2 of Gondang, Mojokerto and the obstacles which are faced by school, The school effort in handling the obstacles to increasing the students awareness of constitution by implementing the school rules. This research used a qualitative of methods Location of the research in Junior High School 2 Gondang trip Mojokerto. The informants of this study were principals as the main informants, team of school rules and coordinator, civic education teacher's and guidance and counseling teacher's. Data collection techniques used in-depth interviewies, observation and documentation. Technical analysis of the data processing steps are collection data, presentation data, reduction data, and conclusion. According the result of research shows, grow the students' awareness of constitution by implementing the school rules in SMPN 2 Gondang (a) by giving an educated punishment for students and (b) socialitation the school rules to students custody. The obstacles which are faced by school to grow the students awareness of constitution by implementing the school rules are (a) the position of the school which is located in the suburb, (b) the students life style out of school, (c) the less of attention in family. The school effort in handling the obstacles to grow the students awareness of constitution by implementing the school rules are, (a) holding a meeting with the students custody regularly, (b) giving the motivation anf good example for students.

**Key word :** awareness of constitution, the school rules

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penentu arah perjalanan suatu bangsa, karena masa depan sebuah bangsa akan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Melalui pendidikan diharapkan mampu memberikan jalan pemecahan masalah bagi pembangunan yakni tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi

filter dari setiap perubahan yang terjadi dengan cepat dan memiliki kemampuan penyesuaian diri atas kecakapan untuk menghadapi segala bentuk masalah yang ada. Hanya dengan pendidikan berkualitas akan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa visi pendidikan nasional yaitu:

"mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah".

Seiring dengan visi pendidikan nasional yaitu mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan pembentukan moral siswa adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) merupakan mata pelajaran yang lebih identik dengan pembentukan sikap dan nilai moral. Agar tujuan dapat berjalan dengan baik maka sebagai guru Pkn hendaknya menjadi teladan dengan menunjukkan contoh perilaku yang diharapkan ditiru dan dilaksanakan siswa dalam kehidupan di sekolah dan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Konstitusi adalah sebagai hukum dasar bagi suatu negara yang memiliki hubungan dengan tata tertib sekolah adalah sebagai salah satu wujud representatif dari konstitusi secara tertulis di sekolah. Konstitusi merupakan segala aturan yang tertulis maupun tidak tertulis. hubungannya adalah tata tertib sekolah adalah sebagai cerminan dari konstitusi tertulis dalam cakupan yang lebih kecil dan diterapkan di lingkungan sekolah yang cakupannya lebih kecil dari negara. Konstitusi merupakan hukum dasar yang tertulis, maka hubungannya adalah dalam lingkup negara, hukum dasar tertulis yang dijadikan patokan dan acuan adalah UUD. Sedangkan dalam lingkup sekolah, yang menjadi patokan adalah tata tertib sekolah.

Akhir-akhir ini nilai-nilai yang terkandung dalam Pkn semakin mengalami penurunan. Menurunnya nilai Pkn di sekolah-sekolah diakibatkan siswa merasa bahwa pelajaran Pkn merupakan salah satu ilmu social yang mudah dihafal dan tidak di ujikan secara nasional. Pada saat ini semakin banyak masyarakat Indonesia yang mengabaikan arti dari panca sila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi. Bahkan bukan hanya mengabaikan, namun banyak juga yang tidak mengetahui makna dari dasar negara dan konstitusi tersebut.

Konstitusi merupakan hukum dasar negara, sehingga konstitusi kita yaitu UUD 1945 sebagai dasar bagi penyelenggaraan negara Republik Indonesia. Konstitusi adalah seperangkat aturan atau hukum yang

berisi ketentuan tentang bagaimana pemerintahan diatur dan dijalankan. Oleh karena aturan atau hukum yang terdapat dalam konstitusi itu mengatur hal-hal yang amat mendasar dari suatu negara, konstitusi dikatakan pula sebagai hukum dasar yang dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan suatu negara. Karena kedudukannya yang amat penting itu, konstitusi harus dipahami seluruh warga negara.

Persoalan yang terjadi di Indonesia saat ini yang ada kaitannya dengan pemahaman warga negara terhadap konstitusi adalah semakin meluasnya materi muatan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai dampak dari dilakukannya perubahan konstitusi sebanyak empat kali. Berhubungan dengan hal ini menurut Sambutan ketua Mahkamah Konstitusi RI :

"Sebelum perubahan, UUD 1945 berisi 71 butir ketentuan. Setelah perubahan, UUD 1945 berisi 199 butir ketentuan atau bertambah sekitar 141%. Dari 199 butir ketentuan tersebut, naskah UUD 1945 yang masih asli tidak mengalami perubahan hanya sebanyak 25 butir ketentuan (12%), sedangkan selebihnya sebanyak 174 butir ketentuan (88%) merupakan materi baru".

Hal tersebut menyebabkan paradigma pemikiran yang terkandung dalam rumusan pasal-pasal UUD 1945 juga benar-benar berbeda dari paradigma yang terkandung dalam naskah asli, ketika UUD 1945 pertama kali disahkan 18 Agustus 1945. Semua ini tergambar dari berbagai penyimpangan-penyimpangan konstitusi yang terjadi di Indonesia. Pada masa orde lama dan orde baru terjadi banyak penyimpangan konstitusi diantaranya yaitu presiden selaku pemegang kekuasaan eksekutif dan legislatif ( bersama DPR) telah mengeluarkan ketentuan perundangan yang tidak ada dalam UUD 1945 dalam bentuk penetapan presiden tanpa persetujuan DPR.

Setiap warga negara dan penyelenggara negara harus mempelajari dan memahami UUD 1945 melalui berbagai cara dan berbagai media. Untuk itu informasi tentang konstitusi harus tersedia agar mudah diakses dengan cepat dan mudah pula dipahami. Oleh karena itu, peningkatan budaya sadar berkonstitusi tidak hanya dilakukan melalui forum tatap muka, tetapi melalui berbagai bentuk kemasan dan media yang berbeda-beda.

Menyadari hal ini, maka konstitusi negara tidak hanya dipahami oleh penyelenggara negara saja seperti Presiden atau lembaga tinggi negara lainnya atau Mahkamah konstitusi saja, tetapi harus dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia termasuk juga oleh setiap siswa. Hubungan konstitusi dengan tata tertib adalah, konstitusi secara umum merupakan hukum dasar bagi suatu negara dan tata tertib sekolah adalah sebagai salah

satu wujud representative dari konstitusi secara tertulis di sekolah dalam cakupan yang lebih kecil dari negara.

Agar setiap lembaga dan segenap warga negara dapat melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan UUD 1945, diperlukan adanya budaya sadar berkonstitusi. Untuk menumbuhkan budaya sadar berkonstitusi diperlukan pemahaman terhadap nilai-nilai dan norma-norma dasar yang menjadi materi muatan konstitusi. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi masyarakat untuk dapat selalu menjadikan konstitusi sebagai rujukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan adanya kesadaran berkonstitusi, masyarakat dapat berpartisipasi secara penuh terhadap pelaksanaan UUD 1945 baik melalui pelaksanaan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, berpartisipasi dalam penyelenggaraan negara dan pemerintahan, serta dapat pula melakukan kontrol terhadap penyelenggaraan negara dan jalannya pemerintahan. Sama halnya di lingkungan sekolah sebagai tempat siswa untuk menempuh pendidikan yang nantinya digunakan sebagai bekal kehidupan di masa depan, kesadaran berkonstitusi sangat penting bagi siswa. Dengan adanya kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah dan telah memahami norma-norma dasar dalam konstitusi dan menerapkannya dalam kehidupan di sekolah, maka pasti mengetahui dan dapat mempertahankan hak-hak konstitusionalnya yang dijamin dalam UUD 1945.

Dengan adanya kesadaran konstitusi yang dimiliki oleh siswa, maka akan tercipta situasi pembelajaran yang kondusif. Situasi belajar yang kondusif memberi peluang untuk terselenggaranya proses pembelajaran yang optimal. Kesadaran siswa terhadap konstitusi dirasa perlu dan mendesak, mengingat siswa adalah generasi muda penerus bangsa.

Kesadaran konstitusi bukan berarti siswa memiliki wawasan atau pengetahuan di bidang konstitusi saja, tetapi yang terpenting adalah siswa mampu menerapkan apa yang telah diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga, dan juga di masyarakat. Munculnya kesadaran siswa dalam menemukan jati dirinya sebagai warga negara yang baik yaitu mampu memahami konstitusi UUD 1945 dan harus memiliki idealisme, nasionalisme dan jiwa patriotik untuk berpartisipasi nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehubungan dengan ini, Winataputra (2007) menyatakan bahwa,:

"Kesadaran dan kesediaan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia sebagai hak azasi bangsa dengan perwujudan perilaku sehari-hari antara lain: belajar/bekerja keras untuk menjadi manusia Indonesia yang

berkualitas, siap membela negara sesuai kapasitas dan kualitas pribadi masing-masing, dan rela berkorban untuk Indonesia"

Di lingkungan sekolah, dapat diwujudkan dengan selalu melaksanakan tata tertib yang berlaku dalam sekolah. Hal ini rupanya yang kurang dilaksanakan oleh siswa-siswa di SMPN 2 Gondang. Siswa-siswa SMPN 2 Gondang kurang memiliki kesadaran berkonstitusi di lingkungan sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMPN 2 Gondang, Bapak Drs. H. Syamsul Akhmadi, M.M :

" Kalau dibilang apakah sudah semua siswa mematuhi tata tertib ya belum mbak. Ya.. kira-kira kurang lebih ada sekitar 20 % siswa disini yang masih sering melanggar tata tertib sekolah. Tapi untuk sebagian siswa Alhamdulillah sudah patuh sama tata tertib kita (wawancara, 12 juni 2014)."

Kurangnya pemahaman siswa tentang kesadaran berkonstitusi di SMPN 2 Gondang dipengaruhi oleh banyak hal. Hal ini menjadi penyebab masih rendahnya tingkat kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah. Dengan rendahnya tingkat berkonstitusi siswa di sekolah, mengakibatkan banyaknya pelanggaran tata tertib di sekolah. Pelanggaran tata tertib itu diantaranya membolos sekolah selama berhari-hari, memalak teman, berkelahi dengan sesama siswa, bersikap ingin menang sendiri dan masih banyak pelanggaran yang lainnya.

Menurut Teori kesadaran dari Carl Gustav Jung, kepribadian mempunyai kecenderungan untuk berkembang ke arah suatu kebulatan yang stabil, dan perkembangan adalah semacam pembeberan kebulatan asli yang semula tak punya diferensiasi dan tujuan. Pembeberan inilah yang dinamakan sebagai proses penemuan diri. Fase-fase proses penemuan diri tersebut dijelaskan oleh Jung yaitu membuat sadar fungsi-fungsi pokok serta sikap jiwa yang ada dalam ketidaksadaran, melihat kemampuan diri yang diproyeksikan, menyadari bahwa dalam hidup selalu ada hal yang berlawanan, sehingga diharapkan dapat menghadapi dan mengatasinya.

Oleh karena itu, tata tertib menjadi hal penting dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah dan diperlukan untuk menjadi acuan dalam berperilaku di sekolah. Sehingga kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah tercermin melalui ketaatan pada tata tertib sekolah.

Banyaknya siswa yang datang terlambat ke sekolah dan seringnya ketidakhadiran siswa termasuk dalam pelanggaran tata tertib sekolah dan beberapa pelanggaran lainnya. Kurangnya pemahaman tentang kesadaran berkonstitusi menyebabkan masih rendahnya tingkat kesadaran berkonstitusi sebagai warga negara yang baik

di kalangan siswa. Berdasarkan berbagai masalah yang terkait dengan SMPN 2 Gondang, peneliti ingin mengajukan judul penelitian yaitu Menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui pelaksanaan tata tertib sekolah di SMPN 2 Gondang.

Penelitian ini dibuat dengan tujuan (1) untuk mengetahui proses yang dilakukan oleh sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah pada siswa SMPN 2 Gondang, (2) untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah, (3) untuk mengetahui upaya sekolah dalam mengatasi kendala dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib di SMPN 2 Gondang.

Setiap negara merdeka mempunyai konstitusi sebagai operasionalisasi ideologi negaranya. Secara etimologi, istilah konstitusi sangat beragam dalam setiap kosakata bahasa setiap negara. Istilah konstitusi dalam bahasa Inggris adalah *constitution* dan *constituer* dalam bahasa Perancis. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *constitutio* yang berarti dasar susunan badan. Dalam bahasa Belanda istilah konstitusi disebut dengan *grondwet* yang terdiri atas kata *grond* berarti dasar dan kata *wet* berarti undang-undang. Dengan demikian istilah konstitusi sama dengan undang-undang dasar. Kemudian, dalam bahasa Jerman istilah konstitusi disebut *verfassung* (Kusnardi, 1988:62-65)

Sementara itu Oliver Cromwell dalam Kusnardi, (1988:66) menyatakan bahwa :

"Dalam praktek ketatanegaraan pengertian konstitusi pada umumnya memiliki dua arti. Pertama, konstitusi mempunyai arti yang lebih luas daripada undang-undang dasar. Konstitusi meliputi undang-undang dasar (konstitusi tertulis) dan konvensi (konstitusi tidak tertulis). Dengan demikian dapat dikatakan undang-undang dasar termasuk ke dalam bagian konstitusi. Kedua, konstitusi memiliki arti yang sama dengan undang-undang dasar".

Pengertian yang kedua ini pernah diberlakukan dalam praktek ketatanegaraan Republik Indonesia dengan disebutnya Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Serikat Tahun 1945 dengan istilah Konstitusi Republik Indonesia Serikat 1949 (Kusnardi, 1988:86). Konstitusi sebagai hukum dasar yang utama dan merupakan hasil representatif kehendak seluruh rakyat, haruslah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh di setiap sendi kehidupan berbangsa dan

bernegara (Sambutan Prof.Dr Jimly Asshiddiqie, S.H.).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena pengumpulan data diperoleh dari informan sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan proses menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa, hambatan-hambatan yang dialami serta upaya mengatasi hambatan yang ada melalui pelaksanaan tata tertib di SMPN 2 Gondang Kabupaten Mojokerto.

Dalam penelitian ini, yang menjadi focus penelitian adalah proses menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah pada siswa SMPN 2 Gondang, kendala yang dihadapi dan upaya dalam mengatasi kendala. Dalam penelitian ini, didasarkan pada tiga bentuk kesadaran berkonstitusi yaitu kemauan untuk bersama-sama membangun jiwa kemanusiaan yang adil dan beradab, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan pemilu yang langsung, bebas, rahasia, jujur dan adil dan kesadaran dan kemauan untuk menjaga wilayah negara dengan konsep wawasan nusantara.

Dalam penelitian ini akan dilakukan: (1) penggalan data dengan mengamati dan mendengarkan secara seksama setiap penuturan informan yang berkaitan dengan menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa terhadap tata tertib sekolah di SMPN 2 Gondang-Mojokerto. (2) penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 2 Gondang-Mojokerto. Adapun pemilihan lokasi tersebut dengan alasan sebagai berikut: *pertama*, SMPN 2 Gondang merupakan SMP Negeri di kecamatan Gondang yang kurang menerapkan budaya berkonstitusi seluruh warga sekolah sesuai dengan ketentuan tata tertib masing-masing sekolah. Hal ini tampak pada hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah tersebut.

Informan penelitian, memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) mereka sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan penyusunan tata tertib sekolah SMPN 2 Gondang-Mojokerto (b) mereka sedang berkecimpung atau terlibat dalam proses pelaksanaan tata tertib di sekolah SMPN 2 Gondang-Mojokerto (c) mereka yang terlibat dalam kegiatan untuk menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa (e) mereka mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.

Adapun narasumber yang dijadikan sumber data informan dalam penelitian ini adalah : (a) Kepala

sekolah SMPN 2 Gondang – Mojokerto, Kepala Sekolah sebagai informan kunci karena kepala sekolah adalah pemimpin dari suatu sekolah yang mengetahui tentang cara sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMPN 2 Gondang-Mojokerto (b) Waka Kesiswaan SMPN 2 Gondang – Mojokerto, Waka Kesiswaan sebagai informan kunci karena waka kesiswaan yang berhubungan dengan keterlibatan penyusunan tata tertib dan pelaksanaan tata tertib di SMPN 2 Gondang (c) Guru PKn SMPN 2 Gondang – Mojokerto, Guru PKn sebagai informan kunci karena guru PKn sebagai pihak yang secara langsung membangun kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah melalui materi PKn yang berhubungan dengan konstitusi (d) Guru Bimbingan Konseling SMPN 2 Gondang – Mojokerto, Guru Bimbingan Konseling sebagai informan kunci karena guru BK adalah sebagai pihak yang menangani segala bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah serta memberikan bimbingan kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib (e) Tim tata tertib SMPN 2 Gondang – Mojokerto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Observasi, dalam penelitian ini untuk memperoleh data awal tentang subyek penelitian, serta mengamati secara langsung tentang segala proses pelaksanaan tata tertib di sekolah, bentuk sanksi pelanggaran tata tertib dan kegiatan-kegiatan sekolah yang tujuannya untuk meningkatkan kesadaran konstitusi siswa di SMPN 2 Gondang. Data lain yang diperoleh dapat berupa foto mengenai pelaksanaan tata tertib dan pemberian sanksi pelanggaran tata tertib yang berkaitan untuk menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa seperti mebolos sekolah, datang terlambat ke sekolah dan tidak mengikuti pelajaran di kelas.

Wawancara mendalam, tentang apa saja yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran konstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah, kendala-kendala yang dihadapi dan strategi yang dilakukan untuk menghadapi kendala yang ada di SMPN 2 Gondang. Teknik wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi lebih lanjut terkait dengan penelitian tentang menumbuhkan kesadaran konstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah di SMP Negeri 2 Gondang.

Dokumentasi yang diperoleh dalam hal ini antara lain arsip-arsip tentang visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, dan laporan catatan pelanggaran siswa yang didapat melalui buku tata tertib yang dipegang oleh guru BK dan juga daftar prestasi siswa SMPN 2 Gondang sebagai bahan dalam pengumpulan data penulisan penelitian ini. Dokumentasi tersebut

didapatkan dengan cara meminta kepada staff tata usaha dan guru Bimbingan Konseling di SMPN 2 Gondang.

Dalam penelitian penelitian ini menggunakan analisis data yaitu (a) Telaah data, merupakan suatu kegiatan yang telaah data yang diawali dengan mentranskripsikan data hasil pengamatan sejak awal secara menyeluruh kemudian menganalisis, menyintesis, memaknai, menerangkan dan menyimpulkan.

Langkah selanjutnya yaitu reduksi data. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan antara lain membuat ringkasan, membuang data yang tidak perlu, serta pengaturan data sesuai dengan masalah penelitian. Reduksi data ini merupakan kegiatan memilah-milah data yang telah terkumpul berdasarkan jenisnya dan sesuai dengan masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah penyajian data, Penyajian data yang sering dipakai pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menampilkan informasi yang didapat dilapangan secara sistematis sehingga memudahkan untuk melakukan penyimpulan.

Menarik kesimpulan/verifikasi, Langkah yang terakhir dalam tahapan analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam kegiatan ini bertujuan untuk menafsirkan data yang telah terkumpul yang diikuti dengan pengecekan keabsahan hasil analisis atau tafsiran data dengan memperhatikan saran pembimbing dan meninjau ulang catatan lapangan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai proses menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui tata tertib di SMPN 2 Gondang dan kendala-kendala yang dihadapi serta strategi dalam menghadapi masalah yang muncul dalam meningkatkan berkonstitusi siswa tersebut.

Dalam penelitian ini, menggunakan model triangulasi sumber data, Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Dalam mengecek data peneliti menggunakan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (b) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, maka model triangulasi yang dilaksanakan adalah dengan cara membandingkan data atau masalah yang sama dengan berbagai sumber/informan, teknik/ metode atau waktu yang berbeda.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa

sumber. Peneliti mengambil data dari Kepala sekolah, coordinator tim tata tertib, guru BK dan guru PKn sekaligus anggota tim tata tertib SMPN 2 Gondang dengan tehknik yang sama, yaitu wawancara dan observasi. Triangulasi tehknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah di SMPN 2 Gondang, Mojokerto.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, memperoleh data tentang prose menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah di SMPN 2 Gondang, Mojokerto adalah sebagai berikut, proses penanaman kesadaran berkonstitusi di SMPN 2 Gondang menjadi hal yang penting untuk masa depan siswa. Di SMPN 2 Gondang masih banyak terjadi pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMPN 2 Gondang terhadap tata tertib sekolah, menunjukkan bahwa tingkat kesadaran berkonstitusi siswa masih rendah. Hal ini seperti yang dituturkan Kepala SMPN 2 Gondang, Drs. H. Syamsul Akhmadi, M.M:

" Kalau dibilang apakah sudah semua siswa mematuhi tata tertib ya belum mbak. Ya.. kira-kira kurang lebih ada sekitar 20 % siswa disini yang masih sering melanggar tata tertib sekolah. Tapi untuk sebagian siswa Alhamdulillah sudah patuh sama tata tertib kita." (wawancara, 12 juni 2014)

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Bapak Ibu guru di SMPN 2 Gondang, terutama oleh Tim tatib dan guru Pendidikan Kewarganegaraan. Penanaman kesadaran berkonstitusi siswa di SMPN 2 Gondang dilakukan dengan cara pemberian hukuman yang bersifat mendidik siswa, seperti membersihkan masjid dan membawa tanaman obat. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa terutama untuk bentuk kesadaran berkonstitusi " kesadaran dan kemauan untuk menjaga wilayah negara". Dalam kehidupan sekolah, bentuk kesadaran berkonstitusi ini terwujud dalam kewajiban siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan sekolah. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Kepala Sekolah, Drs. H. Syamsul Akhmadi, M.M:

"Untuk hukuman atau sanksi itu tergantung dari jenis pelanggaran tata tertib yang dilakukan di sekolah. Setiap ada pelanggaran tata tertib tim tatib dengan

segera menindak tegas siswa tersebut. Sebagai langkah awal biasanya tim tatib memberikan peringatan dulu, tapi jika masih membandel ya baru diberi hukuman yang sifatnya itu mendidik. Contohnya ya membersihkan masjid, ya seperti itu. Jadi hukumannya tidak memberatkan siswa." (wawancara, 12 juni 2014)

Lebih lanjut hal yang hampir sama diungkapkan oleh Bapak Bambang Iriyanto, SP.d selaku Ketua tim tata tertib yang mengatakan bahwa:

"Kita setiap waktu selalu memantau siswa, jadi kalo ada pelanggaran pasti kami tau. Jika ada pelanggaran kami tidak langsung memberinya hukuman, sebelumnya diberi pengarahannya dulu, tapi jika masih tetap membandel ya kami beri hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya. Tapi hukumannya ya tidak dengan kekerasan. Hukumannya itu sifatnya mendidik seperti membersihkan masjid bagi siswa yang terlambat dan mereka yang mencoret tembok sekolah harus membawa tanaman obat ke sekolah". (wawancara, 10 juni 2014)

Pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah bertujuan untuk merubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan untuk menumbuhkan kesadaran berkonstitusi pada siswa di sekolah. Dengan adanya pemberian hukuman yang dilakukan oleh Tim tatib yang bersifat mendidik ini, diharapkan siswa akan merasa jera dan tidak mengulangi pelanggaran terhadap tata tertib lagi. Pemberian hukuman sudah mampu merubah siswa menjadi lebih baik dan lebih memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib sekolah. Siswa yang awalnya banyak melakukan pelanggaran, perlahan telah menjadi siswa yang sadar dengan aturan yang harus ditaati. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Dra. Siti Maemunah selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut :

"Ya memang itu tujuan kami memberikan hukuman pada siswa yang melanggar, yaitu untuk mengubah sikap siswa menjadi lebih baik dan tidak melakukan pelanggaran lagi. Tapi ya masih ada saja yang tidak mengalami perubahan sikap. Ada yang mengalami perubahan perlahan, ada juga yang langsung. Kan setiap siswa kan punya apa yaaa? Hemm karakteristik yang berbeda-beda". (wawancara, 10 juni 2014)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Syamsul Akhmadi, M.M selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

" Perubahan sikap itu pasti ada. Tapi ya ada beberapa yang masih tetap saja melanggar tata tertib. Tapi untuk sebageaian besar siswa yang melanggar tata tertib

mengalami perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya". (wawancara, 12 juni 2014)

Kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah, yang sudah dilakukan itu terlihat pada saat pelaksanaan upacara bendera pada hari senin. Siswa-siswa pada hari senin tanpa diperintahkan oleh guru sudah ke lapangan dan siap-siap untuk mengikuti upacara. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bambang Iriyanto, SP.d selaku Ketua tim tata tertib yang mengatakan bahwa :

"Kalau kita bicara soal kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah, yang sudah dilakukan itu terlihat pada saat pelaksanaan upacara bendera pada hari senin. Siswa-siswa itu kalo hari senin tanpa dikomando sudah ke lapangan dan siap-siap untuk mengikuti upacara. Bentuk lainnya itu pada saat pemilihan ketua OSIS, siswa-siswa sangat antusias untuk mengikuti pemilihan ketua OSIS baik itu sebagai panitia atau mereka yang hanya menjadi pemilih." (wawancara, 10 juni 2014)

Bentuk lainnya itu pada saat pemilihan ketua OSIS, siswa-siswa sangat antusias untuk mengikuti pemilihan ketua OSIS baik itu sebagai panitia atau mereka yang hanya menjadi pemilih. Di SMPN 2 Gondang.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi di SMPN 2 Gondang dan wawancara kepada Bapak Drs. H. Syamsul Akhmadi, M.M selaku Kepala Sekolah bahwa setiap wali murid SMPN 2 Gondang telah mendapat sosialisasi mengenai tata tertib sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Syamsul Akhmadi, M.M selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

"Pihak sekolah sudah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran melalui pelaksanaan tata tertib di sekolah ini. Salah satu langkah yang kita lakukan itu dengan mensosialisasikan tata tertib kepada semua wali murid SMPN 2 Gondang. Selain itu terus memberikan motivasi pada siswa tentang pentingnya sekolah dan mematuhi tata tertib sekolah guna untuk meningkatkan kesadaran berkonstitusi tadi itu."(wawancara, 12 juni 2014).

Sosialisasi tata tertib kepada wali murid di SMPN 2 Gondang dilakukan setelah siswa melewati masa Masa Orientasi Peserta didik baru, yaitu dengan mengundang wali murid ke sekolah. Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar pihak wali murid mengetahui sepenuhnya apa yang menjadi tata tertib di SMPN 2 Gondang dan dapat menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah. Di dalam tata tertib SMPN 2 Gondang juga terintegrasi beberapa bentuk kesadaran berkonstitusi yaitu (1) kemauan untuk bersama-sama membangun jiwa kemanusiaan yang adil

dan beradab Kesadaran (2) kemauan untuk menjaga wilayah negara.

Hal ini termuat dalam tata tertib SMPN 2 Gondang tentang kewajiban siswa, yaitu (1) patuh, taat dan hormat kepada Bapak/Ibu guru, karyawan dan Kepala Sekolah (2) ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, dan keindahan kelas/sekolah pada umumnya. (3) ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perbotan dan peralatan sekolah (4) membantu kelancaran pelajaran baik di dalam kelas maupun di sekolah pada umumnya (5) ikut menjaga nama baik sekolah, guru, dan pelajar pada umumnya baik di dalam maupun di luar sekolah (6) Menghormati guru dan saling harga menghargai antara sesama siswa (7) Melengkapi diri dengan atribut sekolah (a) Ikut membantu agar tata tertib siswa di sekolah dapat dilaksanakan, dipatuhi dan ditaati siswa (Tata tertib SMPN 2 Gondang)

Setelah diadakan sosialisasi tata tertib kepada wali murid SMPN 2 Gondang, diharapkan wali murid juga ikut serta dalam upaya menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib di sekolah. Oleh karena itu, keikutsertaan peran wali murid juga sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa di SMPN 2 Gondang.

#### **Kendala yang dihadapi sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib di SMPN 2 Gondang.**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, memperoleh data tentang kendala peningkatkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah di SMPN 2 Gondang, Mojokerto adalah sebagai berikut, pola pergaulan siswa di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah, salah satunya yaitu pergaulan di rumah. Pergaulan siswa di rumah menentukan bagaimana perilaku siswa saat berada di sekolah. Jika siswa di sekolah berperilaku kurang baik, maka bisa dikatakan kalau pergaulan di rumah juga kurang baik. Kurangnya kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah sangat ditentukan oleh pola pergaulan siswa di rumah, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Siti Maemunah yang menyatakan bahwa:

"Kendalanya kalo menurut saya itu ya dari pergaulan siswa di rumah. Di sekolah kan cuma beberapa jam aja. Lingkungan tempat tinggal mereka itu sangat mempengaruhi tingkah lakunya di sekolah. Selain itu kurangnya motivasi dari keluarga juga menjadi kendalanya mbak. Disini kan kebanyakan orang tuanya itu ekonomi menengah kebawah,

jadi ya kalo uda bisa sekolah ya Alhamdulillah". (wawancara, 10 juni 2014)

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Alwi, S.Pd selaku guru Bimbingan konseling yaitu:

"Begini ya mbak kan masing-masing siswa itu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, jadi itu yang menjadi salah satu kendala sekolah dalam meningkatkan kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah. Selain itu, faktor pergaulan di rumah atau dimasyarakat yang kurang baik itu juga menjadi kendalanya. Pergaulan yang salah di ruma juga mempengaruhi siswa tidak memiliki kesadaran berkonstitusi di sekolah." (wawancara, 11 Juni 2014)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta data pelanggaran yang didapat dari BK, menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan di sekolah maupun di luar sekolah sangat mempengaruhi sikap anak di sekolah. Hal ini yang menjadi salah satu kendala sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa di SMPN 2 Gondang.

Salah satu kendala dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah adalah kurangnya motivasi dari keluarga. Hal ini seperti diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMPN 2 Gondang, Bapak Drs. H. Syamsul Akhmadi, M.M yang menyatakan bahwa:

" Kalau menurut saya, kendala yang paling besar itu dari keluarga di rumah. Keluarga yang kurang memotivasi anak untuk bersekolah dan memiliki kesadaran untuk patuh terhadap tata tertib di sekolah. kurangnya motivasi dari keluarga menyebabkan siswa kurang memiliki kesadaran berkonstitusi di sekolah. Sebagiaian besar orang tua siswa hanya sibuk untuk mencari uang saja, tapi tidak memperhatikan anaknya. Akibatnya ya seperti ini, beberapa siswa kadang-kadang bertindak menyalahi tata tertib sekolah. "(wawancara, 12 Juni 2014)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Dra. Siti Maemunah yang menyatakan bahwa:

" Selain itu kurangnya motivasi dari keluarga juga menjadi kendalanya mbak. Disini kan kebanyakan orang tuanya itu ekonomi menengah kebawah, jadi ya kalo uda bisa sekolah ya Alhamdulillah". (wawancara, 10 juni 2014)

Pendidikan moral dalam keluarga menentukan perilaku anak dalam menjalani hidup. Jika orang tua sudah memberikan pendidikan moral yang cukup kepada anak, maka anak akan mendapatkan bekal yang baik di sekolah. Sebagiaian besar orang tua dari siswa SMPN 2 Gondang bekerja sebagai petani dan karyawan pabrik dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Dengan pekerjaan sebagai petani dan karyawan pabrik, bahkan banyak pula yang bekerja sebagai buruh tani,

menyebabkan orang tua kurang memiliki waktu untuk anak-anaknya. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Bambang Iriyanto, SP.d sebagai Koordinator Tim Tata Tertib SMPN 2 Gondang :

"Memang banyak kendala yang dihadapi sekolah. Sekolah kita ini kan sekolah pinggiran yang tidak akses angkutan umum, ditambah lagi terletak di daerah pengunungan jadi itu ya menyebabkan siswa terlambat datang ke sekolah dan juga menyebabkan pelanggaran tata tertib lainnya seperti memanjat tembok belakang sekolah biar ngga ketahuan. Selain itu, tingkat ekonomi orang tua yang menengah ke bawah menyebabkan orang tua tidak memiliki pengawasan terhadap anak, karena mereka hanya sibuk untuk mencari uang saja. "(wawancara, 10 Juni 2014).

Mereka kurang memperhatikan pendidikan bagi anaknya. Bahkan banyak pula yang dari rumah berangkat ke sekolah, akan tetapi mereka lebih memilih membolos sekolah. Banyak pula dari pihak orang tua yang memperbolehkan anaknya untuk memakai sepeda motor untuk pergi ke sekolah dengan alasan lebih memilih bekerja dari pada mengantar siswa ke sekolah. Kurangnya motivasi orang tua terhadap anak juga menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah di SMPN 2 Gondang.

#### **Upaya sekolah dalam mengatasi kendala dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib di SMPN 2 Gondang.**

Dengan berbagai kendala yang menyebabkan siswa kurang memiliki kesadaran berkonstitusi, upaya yang dilakukan sekolah salah satunya adalah mengadakan pertemuan secara rutin dengan wali murid. Pertemuan dengan wali murid ini bertujuan agar pihak orang tua dapat mengetahui perkembangan siswa di sekolah. Selain itu, agar dapat meminimalkan pelanggaran siswa di sekolah. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa, orang tua akan mudah mengontrol anak-anaknya. sehingga tidak hanya pihak sekolah yang menyelesaikan masalah pelanggaran di sekolah tetapi pihak orang tua juga dapat memotivasi siswa apabila ada pelanggaran maka kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah meningkat. Seperti yang dikatakann oleh Bapak Bambang Iriyanto, SP.d selaku tim tatib SMPN 2 Gondang, yang menyatakan bahwa:

"Upaya sekolah dalam meningkatkan kesadaran berkonstitusi siswa itu dengan

menjalin komunikasi yang baik para orang tua siswa, kalau komunikasi dengan orang tua siswa baik maka pelanggaran tata tertib akan menurun dan kesadaran berkonstitusi siswa meningkat. Langkah selanjutnya yaitu dengan memotivasi siswa agar memiliki kesadaran berkonstitusi siswa melalui pelaksanaan tata tertib di sekolah dan memberikan sosialisasi pentingnya tata tertib bagi siswa. Kami sebagai tim tatib juga memberikan poin pelanggaran terhadap siswa yang melanggar tata tertib, sehingga diharapkan siswa tidak mengulanginya lagi dan kesadaran berkonstitusi siswa tinggi di sekolah "(wawancara, 10 Juni 2014)

Dipertegas oleh Bapak Alwi, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling, yang menyatakan bahwa:

" Banyak upaya yang sudah kita lakukan mbak, mulai dari memberikan motivasi, terus mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas tentang pelanggaran siswa. Selain itu, para orang tua siswa juga sudah disosialisasikan tata tertib SMPN 2 Gondang. Sehingga semua orang tua mengetahui isi tata tertib kita." (wawancara, 11 Juni 2014).

Motivasi dari keluarga untuk siswa menjadi hal yang sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib di sekolah. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah sudah selayaknya memberikan motivasi dan menjadi teladan yang baik untuk siswa di sekolah. Para guru seharusnya memiliki kesadaran berkonstitusi yang tinggi di sekolah, agar siswa-siswi dapat meniru atau menjadi termotivasi untuk lebih sadar terhadap peraturan. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Bapak Drs. H. Syamsul Akhmadi, M.M, yang menyatakan bahwa :

"Emmm.. memang kalo dibilang disini kesadaran berkonstitusinya belum tinggi, tapi ya Alhamdulillah anak-anak sudah ada. Pihak sekolah sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran melalui pelaksanaan tata tertib di sekolah ini. Salah satu upaya yang kita lakukan itu terus memberikan motivasi pada siswa tentang pentingnya sekolah dan mematuhi tata tertib sekolah guna untuk meningkatkan kesadaran berkonstitusi tadi itu."(wawancara, 12 juni 2014)

Hal senada juga diungkapkan oleh Dra. Siti Maemunah, yang mengatakan bahwa :

"Upayanya ya tidak bosan-bosennya kami ini memberikan pengarahannya terus memotivasi mereka. Saya sebagai guru pkn ya dengan sabar dan telaten terus berusaha agar siswa tingkat kesadaran berkonstitusi yang tinggi melalui materi-

materi Pkn mbak. Terus upaya lainnya itu ya memberikan hukuman yang tujuan agar mereka mulai memiliki kesadaran berkonstitusi di sekolah, contohnya membawa bunga atau tanaman obat ke sekolah ini tujuannya agar mereka memiliki kesadaran menjaga lingkungan yang merupakan bagian dari kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah mbak".(wawancara, 10 juni 2014)

Dengan adanya teladan yang baik dari guru tentang pentingnya kesadaran berkonstitusi di sekolah, siswa akan merasa termotivasi dan akan akan melakukannya.

### **Pembahasan**

Sekolah merupakan suatu jenjang pendidikan yang akan membawa siswa ke kehidupan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat, dimana sebelum anak (siswa) terjun ke masyarakat maka perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengekang dan mengendalikan diri. Sehingga mereka diharapkan mampu menciptakan lingkungan masyarakat yang tertib, tenang, aman, dan damai.

Tata tertib sekolah berperan sebagai pedoman perilaku siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1990: 76), bahwa : peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sebagai harapan sosial..." .

Di samping itu, peraturan juga merupakan salah satu unsur disiplin untuk berperilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1990: 84) yaitu: Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apapun cara mendisiplinkan yang digunakan, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajak dan memaksakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan dan penghargaan untuk perilaku yang sejalan dengan perilaku yang berlaku. Dalam menerapkan disiplin perlu adanya peraturan dan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Tata tertib sekolah mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu membiasakan anak mengendalikan dan mengekang perilaku yang diinginkan, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1990: 85), yaitu: peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok tersebut. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugasnya sendiri merupakan satu- satunya cara yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya.

Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar tata tertib dapat memenuhi kedua fungsi di atas, maka peraturan atau tata tertib itu

harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh individu atau siswa. Bila tata tertib diberikan dalam kata-kata yang tidak dapat dimengerti, maka tata tertib tidak berharga sebagai suatu pedoman perilaku. Tata tertib berfungsi mendidik dan membina perilaku siswa di sekolah, karena tata tertib berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh siswa. Selain itu tata tertib juga berfungsi sebagai 'pengendali' bagi perilaku siswa, karena tata tertib sekolah berisi larangan terhadap siswa tentang suatu perbuatan dan juga mengandung sanksi bagi siswa yang melanggarnya.

Sikap kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah yang seharusnya adalah yang bersumber dari dalam dirinya dan bukan karena paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kepatuhan yang baik adalah yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan atau larangan-larangan yang terdapat dalam tata tertib tersebut.

Kesadaran seseorang khususnya siswa untuk mematuhi aturan atau hukum memang sangat penting. Selain bertujuan untuk ketertiban juga berguna untuk mengatur tata perilaku siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Proses menumbuhkan kesadaran berkonstitusi di SMPN 2 Gondang menjadi hal yang penting untuk masa depan siswa. Demikian pula guru PKn di sekolah menempatkan posisinya yang sangat strategis sebagai pendidik mental bangsa dengan menanamkan nilai-nilai kepribadian Indonesia karakter bangsa, seperti halnya nilai keimanan dan ketaqwaan, nilai nasionalisme dan patriotisme, nilai demokrasi dan kekeluargaan sekaligus nilai-nilai yang dapat menumbuhkan kesadaran berkonstitusi sebagai warganegara yang baik. Dalam hal ini guru PKn harus bisa mengintegrasikan antara nilai Imtaq dan Iptek secara serasi selaras dan seimbang dan mampu menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa.

Dengan demikian anak didik dapat mengantisipasi adanya krisis multidimensi yang selama ini terjadi di Indonesia. Krisis tersebut disebabkan karena berbagai faktor diantaranya : kurangnya nilai Imtaq, runtuhnya semangat nasionalisme jiwa patriotisme dan belum tumbuh kesadaran memahami konstitusi sebagai warga negara yang baik di kalangan siswa, hal ini juga sebagai penyebab kurangnya semangat belajar siswa dalam mempelajari materi PKn di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan data dari Bimbingan Konseling, di SMPN 2 Gondang masih banyak terjadi pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang menunjukkan bahwa siswa masih memiliki tingkat kesadaran berkonstitusi yang rendah. Pada usia sekolah menengah pertama yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak di sekolah dasar yang masih rentan terjadi pelanggaran.

Menurut Carl Gustav Jung, kepribadian mempunyai kecenderungan untuk berkembang ke arah suatu kebulatan yang stabil, dan perkembangan adalah

semacam pembeberan kebulatan asli yang semula tak punya diferensiasi dan tujuan. Pembeberan inilah yang dinamakan sebagai proses penemuan diri. (<http://www.ceritazhe23.blogspot.com/2010/12/ko-nsep-kesadaran-diri.html>).

Hal ini terlihat pada siswa-siswi di SMPN 2 Gondang, dimana banyak dari mereka yang berusaha untuk bisa menemukan jati dirinya dengan cara mengikuti pergaulan teman di luar sekolah bahkan kadangkala dengan pergaulan yang salah yang banyak melanggar peraturan sekolah demi menunjukkan eksisnya di sekolah atau untuk menuju tahap penemuan diri.

Menurut teori Kesadaran Carl G Jung, kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat. Ada 3 tingkat kesadaran, sebagai berikut (1) pengalaman yang dirasakan dibawah ambang sadar akan ditolak atau disangkal (2) pengalaman yang dapat diaktualisasikan secara simbolis akan secara langsung diakui oleh struktur diri (3) pengalaman yang dirasakan dalam bentuk distorsi. Jika pengalaman yang dirasakan tidak sesuai dengan diri (self), maka dibentuk kembali dan didistorsikan sehingga dapat diasimilasikan oleh konsep diri.

Ada dua macam kesadaran, yang pertama yaitu kesadaran Pasif. Kesadaran pasif adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal. Yang kedua adalah kesadaran Aktif. Kesadaran aktif adalah kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan.

Kesadaran menurut Jung terdiri dari 3 sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran atau biasa disebut ego. Ego merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan-perasaan sadar. Ego bekerja pada tingkat conscious. Dari ego lahir perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Ego seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. Ego merupakan bagian manusia yang membuat ia sadar pada dirinya.

*Personal Unconscious*, Struktur psyche ini merupakan wilayah yang berdekatan dengan ego. Terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah disadari tetapi dilupakan dan diabaikan dengan cara repression atau suppression.

*Collective Unconscious*, merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang yang tidak hanya meliputi sejarah ras

manusia sebagai sebuah spesies tersendiri tetapi juga leluhur pramanusiawi atau nenek moyang binatangnya.

Menurut Carl Gustav Jung, kepribadian mempunyai kecenderungan untuk berkembang ke arah suatu kebulatan yang stabil, dan perkembangan adalah semacam pembeberan kebulatan asli yang semula tak punya diferensiasi dan tujuan. Pembeberan inilah yang dinamakan sebagai proses penemuan diri. Fase-fase proses penemuan diri tersebut dijelaskan oleh Jung sebagai berikut (1) membuat sadar fungsi-fungsi pokok serta sikap jiwa yang ada dalam ketidaksadaran. Ini akan mengurangi tegangan batin dan peningkatan kemampuan mengadakan orientasi dan penyesuaian diri (2) melihat kemampuan diri yang diproyeksikan, (3) menyadari bahwa dalam hidup selalu ada hal yang berlawanan, sehingga diharapkan dapat menghadapi dan mengatasinya. Ada hubungan yang selaras antara kesadaran dan ketidaksadaran. Inilah fase dimana akan tercapai suatu "diri". (<http://www.ceritazhe23.blogspot.com/2010/12/konsep-kesadaran-diri.html>)

Pada fase ini jika siswa berada pada pergaulan yang kurang baik, dimana teman-temannya banyak yang melakukan pelanggaran, maka siswa tersebut akan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan pergaulannya. Hal ini dilakukan agar mereka merasa memiliki solidaritas yang tinggi terhadap teman.

Pelanggaran yang dilakukan mulai dari membolos, keluar sekolah pada saat jam pelajaran dengan memanjat pagar sekolah, memukul teman bahkan ada juga yang merokok. Pelanggaran yang dilakukan ini sebagian besar dilakukan karena ada yang menjadi dalangnya.

Pada fase kedua proses penemuan diri yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung yaitu melihat kemampuan diri yang diproyeksikan. Jika dikaitkan dengan pengamatan yang dilakukan di SMPN 2 Gondang, pada fase ini siswa yang menganggap dirinya berkuasa di kelompoknya berusaha untuk mempengaruhi temannya. Hal ini dikarenakan karena siswa tersebut merasa jika dia memiliki kemampuan yang lebih dalam hal ini yaitu pelanggaran yang dilakukannya dan menganggap dirinya sebagai pemimpin.

Pada fase ketiga proses penemuan diri yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung yaitu menyadari bahwa dalam hidup selalu ada hal yang berlawanan, sehingga diharapkan dapat menghadapi dan mengatasinya. Ada hubungan yang selaras antara kesadaran dan ketidaksadaran. Inilah fase dimana akan tercapai suatu "diri". Lingkungan pergaulan di luar sekolah yang tidak baik pasti akan membawa pengaruh

yang tidak bagi siswa, dan hal inilah yang terjadi juga di SMPN 2 Gondang. Siswa yang awalnya jarang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah, kini cenderung melanggar tata tertib sekolah karena mereka bergaul dengan siswa-siswa yang sering melakukan pelanggaran.

Kesadaran berkonstitusi secara konseptual diartikan sebagai kualitas pribadi seseorang yang memancarkan wawasan, sikap, dan perilaku yang bermuatan cita-cita dan komitmen luhur kebangsaan dan kebernegeraan Indonesia. Kesadaran berkonstitusi merupakan salah satu bentuk keinsyafan warga negara akan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai konstitusi. Kesadaran berkonstitusi merupakan salah bagian dari kesadaran moral. Sebagai bagian dari kesadaran moral, kesadaran konstitusi mempunyai tiga unsur pokok yaitu pertama adalah perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan bermoral yang sesuai dengan konstitusi negara itu ada dan terjadi di dalam setiap sanubari warga negara, siapapun, di manapun dan kapanpun; kedua adalah rasional, kesadaran moral dapat dikatakan rasional karena berlaku umum, lagi pula terbuka bagi pembenaran atau penyangkalan.

Dengan demikian kesadaran berkonstitusi merupakan hal yang bersifat rasional dan dapat dinyatakan pula sebagai hal objektif yang dapat diuniversalkan, artinya dapat disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap warga negara; dan kebebasan, atas kesadaran moralnya, warga negara bebas untuk mentaati berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku di negaranya termasuk ketentuan konstitusi negara.

Kesadaran berkonstitusi warga negara memiliki beberapa tingkatan yang menunjukkan derajat setiap warga negara dalam melaksanakan ketentuan konstitusi negara. Tingkatan-tingkatan tersebut jika dikaitkan dengan tingkatan kesadaran menurut N.Y Bull (Djahiri, 1985:24), terdiri dari kesadaran yang bersifat anomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan terhadap ketentuan konstitusi negara yang tidak jelas dasar dan alasannya atau orientasinya; kesadaran yang bersifat heteronomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan ketentuan konstitusi negara yang berlandaskan dasar/orientasi motivasi yang beraneka ragam atau berganti-ganti. Ini pun kurang mantap sebab mudah berubah oleh keadaan dan situasi; kesadaran yang bersifat sosionomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan terhadap ketentuan konstitusi negara yang berorientasikan pada kiprah umum atau khalayak ramai;

Kesadaran yang bersifat autonomous, yaitu kesadaran atau kepatuhan ketentuan konstitusi negara

yang didasari oleh konsep kesadaran yang ada dalam diri seorang warga negara. Ini merupakan tingkatan kesadaran yang paling tinggi. Hal tersebut sama halnya jika ada siswa yang melakukan pelanggaran yang menunjukkan bahwa mereka kurang memiliki kesadaran berkonstitusi di sekolah dan harus diberikan hukuman ini akan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik yang akan menekan ego siswa. Pemberian hukuman yang mendidik kepada siswa seperti membersihkan masjid dan membawa tanaman obat ke sekolah. Pemberian hukuman ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah yaitu untuk menumbuhkan kemauan untuk bersama-sama membangun jiwa kemanusiaan yang adil dan beradab dan juga untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan untuk menjaga wilayah negara.

Pemberian hukuman sudah mampu merubah siswa menjadi lebih baik dan lebih memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib sekolah. Siswa yang awalnya banyak melakukan pelanggaran, perlahan telah menjadi siswa yang sadar dengan aturan yang harus ditaati. Menurut teori kesadaran yang dikemukakan oleh Carl G Jung, ada dua macam kesadaran, yaitu kesadaran Pasif adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal dan kesadaran Aktif adalah kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pemberian hukuman yang diberikan sekolah yang bersifat mendidik memang berpengaruh baik dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa di SMPN 2 Gondang. Dengan pemberian hukuman tersebut, sebagian siswa telah berubah menjadi lebih baik. Dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah melalui penerapan tata tertib sekolah di SMPN 2 Gondang juga dilakukan dengan mensosialisasikan tata tertib kepada setiap wali murid. Hal ini bertujuan agar wali murid menjadi bagian dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah.

Perubahan sikap itu ada yang memang kesadaran aktif tapi banyak juga yang termasuk kesadaran pasif. Dikatakan kesadaran aktif jika perubahan sikap siswa menuju ke arah yang lebih merupakan inisiatif atau kemauan dari dirinya sendiri. Sedangkan dikatakan kesadaran pasif jika mereka menerima hukuman sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang telah dilakukan.

Dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah melalui penerapan tata tertib sekolah di SMPN 2 Gondang mengalami banyak kendala. Pola

pergaulan siswa di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap tingkat kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah, salah satunya yaitu pergaulan di rumah. Pergaulan siswa di rumah menentukan bagaimana perilaku siswa saat berada di sekolah. Jika siswa di sekolah berperilaku kurang baik, maka bisa dikatakan kalau pergaulan di rumah juga kurang baik. Kurangnya kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah sangat ditentukan oleh pola pergaulan siswa di rumah,

Selain itu, kurangnya motivasi dari keluarga juga menentukan tingkat kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah. Pendidikan moral dalam keluarga menentukan perilaku anak dalam menjalani hidup. Jika orang tua sudah memberikan pendidikan moral yang cukup kepada anak, maka anak akan mendapatkan bekal yang baik di sekolah. Sebagian besar orang tua dari siswa SMPN 2 Gondang bekerja sebagai petani dan karyawan pabrik dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Dengan pekerjaan sebagai petani dan karyawan pabrik, bahkan banyak pula yang bekerja sebagai buruh tani, menyebabkan orang tua kurang memiliki waktu untuk anak-anaknya.

Dengan tingkat ekonomi menengah kebawah, para orang tua kurang memperhatikan pendidikan bagi anaknya. Bahkan banyak pula yang dari rumah berangkat ke sekolah, akan tetapi mereka lebih memilih membolos sekolah. Banyak pula dari pihak orang tua yang memperbolehkan anaknya untuk memakai sepeda motor untuk pergi ke sekolah dengan alasan lebih memilih bekerja dari pada mengantar siswa ke sekolah. Kurangnya motivasi orang tua terhadap anak juga menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah di SMPN 2 Gondang.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah melalui penerapan tata tertib di SMPN 2 Gondang adalah dengan memberikan motivasi dan teladan yang baik terhadap siswa. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah sudah selayaknya memberikan motivasi dan menjadi teladan yang baik untuk siswa di sekolah. Para guru seharusnya memiliki kesadaran berkonstitusi yang tinggi di sekolah, agar siswa-siswi dapat meniru atau menjadi termotivasi untuk lebih sadar terhadap peraturan. Dengan adanya teladan yang baik dari guru tentang pentingnya kesadaran berkonstitusi di sekolah, siswa akan merasa termotivasi dan akan akan melakukannya.

Bentuk kesadaran berkonstitusi siswa dalam kehidupan sekolah, siswa harus membela negara dan rela berkorban untuk Indonesia dengan cara belajar yang rajin dan bekerja keras sehingga menjadi manusia

yang berkualitas, siswa harus selalu bersyukur dan tidak bersikap arogan terhadap semua warga sekolah, serta selalu mengawali kegiatan dengan berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa, siswa mampu menghormati guru dan siswa lainnya seperti menghormati diri sendiri dan bersikap empatik apabila ada teman yang mendapatkan musibah.

Aktualisasi kesadaran berkonstitusi dalam kehidupan yaitu siswa terlibat aktif dalam pemilihan ketua OSIS baik sebagai pemilih maupun sebagai pelaksana pemilihan OSIS yang profesional, siswa harus menjaga kelestarian lingkungan sekolah yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret tembok sekolah dengan kata-kata kotor dan memanfaatkan lingkungan sekolah untuk media pembelajaran. Siswa menjaga bendera sang merah putih dengan cara menyimpannya pada tempat yang tepat setelah digunakan pada upacara dan tidak merusaknya.

Dalam kehidupan sekolah, siswa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan tidak menggunakan bahasa gaul jaman sekarang. Dalam pergaulan di sekolah, siswa tidak membedakan-bedakan teman menurut agama, ras dan suku dan juga siswa mampu menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan benar dan baik

Pelaksanaan tata tertib sekolah dalam rangka menumbuhkan kesadaran berkonstitusi moral di sekolah menjadi tanggung jawab semua warga sekolah yang mencakup pelaksanaan tata tertib guru, karyawan/TU, dan tata tertib siswa. Dengan adanya kesadaran berkonstitusi, siswa dapat berpartisipasi secara penuh terhadap pelaksanaan tata tertib di sekolah baik melalui pelaksanaan hak dan kewajibannya sebagai warga sekolah, berpartisipasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Di lingkungan sekolah sebagai tempat siswa untuk menempuh pendidikan yang nantinya digunakan sebagai bekal kehidupan di masa depan, kesadaran berkonstitusi sangat penting bagi siswa. Dengan adanya kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah dan telah memahami norma-norma dasar dalam konstitusi dan menerapkannya dalam kehidupan di sekolah, maka pasti mengetahui dan dapat mempertahankan hak-hak konstitusionalnya yang dijamin dalam UUD 1945.

Untuk itu, peranan para guru penting sekali untuk membangun persepsi yang tepat kepada generasi muda mengenai masa depan yang kita cita-citakan sebagai sebuah negara modern berdasarkan konstitusi sebagai sistem pemersatu bangsa. Kesadaran konstitusi bukan berarti siswa memiliki wawasan atau pengetahuan di bidang konstitusi saja, tetapi yang terpenting adalah siswa mampu menerapkan apa yang telah diketahuinya

itu dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga, dan juga di masyarakat.

Kesadaran konstitusi di sekolah dapat dilihat dari beberapa indikator di antaranya (1) ketaatan pada tata tertib atau peraturan sekolah, (2) ketertiban dalam mengikuti proses pembelajaran, (3) tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan sekolah. Dengan demikian, semua elemen di sekolah mengambil tanggung jawab untuk membangun kesadaran berkonstitusi warga sekolah. Dengan begitu, nantinya diharapkan konstitusi bisa menjadi konstitusi yang akrab di hati siswa.

Oleh karena itulah harus ada upaya secara terus-menerus untuk membangun budaya sadar berkonstitusi. Budaya sadar berkonstitusi tercipta tidak hanya sekedar mengetahui norma dasar dalam konstitusi. Lebih dari itu, juga dibutuhkan teladan nyata dari semua guru untuk menerapkan kesadaran berkonstitusi dalam praktik kehidupan di sekolah yang nantinya berguna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, menumbuhkan budaya sadar berkonstitusi adalah suatu proses panjang dan berkelanjutan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil penelitian tentang menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib di SMPN 2 Gondang. Berikut upaya menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib di SMPN 2 Gondang. (a) menumbuhkan kesadaran berkonstitusi di sekolah melalui pemberian hukuman yang bersifat mendidik kepada siswa SMPN 2 Gondang dan mensosialisasikan tata tertib sekolah kepada setiap wali murid SMPN 2 Gondang, (b) kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa di sekolah adalah pola pergaulan siswa di luar sekolah dan kurangnya motivasi dari keluarga kepada siswa. (c) upaya sekolah untuk menghadapi kendala yang ada dalam menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib sekolah di SMPN 2 Gondang dilakukan dengan mengadakan pertemuan secara rutin dengan wali murid dan pemberian motivasi serta teladan yang baik bagi siswa.

### **Saran**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang menumbuhkan kesadaran berkonstitusi siswa melalui penerapan tata tertib di sekolah yang akan mendukung proses pembelajaran di sekolah dan ketaatan siswa pada tata tertib di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, HM. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Febru, Erna. 2010. *Design Action Research*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Fred R, David. 2006. *Manajemen strategis*, Edisi sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Membina Anak melalui Peraturan*. Edisi Keenam. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Kusnardi, K dan Ibrahim, H. 1988. *Hukum Tata Negara Indonesia*. Jakarta: CV Sinar Bakti.
- Mahkamah Konstitusi RI. 2008. *Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi*. Jakarta: Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tata Tertib SMPN 2 Gondang.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Bandung: Media Purnama.

## INTERNET :

- Winataputra, U.S. (2007). *Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi: Alternatif Model Pembelajaran Kreatif-Demokratis untuk Pendidikan Kewarganegaraan*. [Online]. Tersedia: <http://www.depdiknas.go.id/html> [4 Desember 2007].
- <http://www.ceritazhe23.blogspot.com/2010/12/konsepkesadaran-diri.html/>